

Implementasi Konsep Tematik Hijau dalam Pengembangan Wisata Fun Tubing Pekalen Probolinggo

Inayatul Fitria¹, Rizky Bagus Satria², Rizka Haris Novitasari³, Laila Nailil Ighfariyah⁴, Muhammad Faiz Ramadhan Gultomi⁵, Aulia Firda Syafira⁶, Moh Moksini⁷, Zen Khuluqi Al Muhammadi⁸, Melati Sukma Arum⁹, Elly Uzlifatul Jannah¹⁰

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Juli 2025

Revised: 08 Agustus 2025

Accepted: 12 Agustus 2025

Keywords:

Tematik Hijau,
Fun Tubing,
Desa Wisata,
Pemberdayaan Masyarakat,
Participatory Action Research
PAR

Published by

Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Copyright © 2025 by the Author(s) [This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.]

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan konsep tematik hijau dalam pengembangan wisata Fun Tubing di Desa Maron Kidul, Kabupaten Probolinggo. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi lokal. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan dilakukan dengan tahapan pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan mahasiswa, masyarakat, pemerintah desa, serta instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tematik hijau memberikan dampak positif terhadap pelestarian ekosistem sungai, peningkatan kesadaran lingkungan, dan partisipasi aktif warga sebagai pengelola wisata dan pelaku UMKM. Aktivitas seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis 3R, serta pelatihan pengelolaan wisata menjadi bentuk nyata penguatan kapasitas lokal. Kendala masih ditemukan pada aspek evaluasi sistematis, minimnya dukungan kebijakan formal, dan keterbatasan fasilitas ramah lingkungan. Meskipun demikian, pendekatan ini dinilai efektif dalam mendorong wisata berkelanjutan yang berbasis partisipasi dan kearifan lokal.

This study aims to implement the green thematic concept in the development of Fun Tubing tourism in Maron Kidul Village, Probolinggo Regency. The concept highlights the synergy between environmental preservation, community empowerment, and local economic sustainability. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the program involved mapping, planning, implementation, and evaluation stages, with collaboration among students, local communities, village authorities, and stakeholders. The results show that applying the green thematic concept positively impacted river ecosystem preservation, increased environmental awareness, and enhanced local participation in tourism management and MSME activities. Key initiatives included tree planting, 3R-based waste management, and tourism management training. Challenges persist in systematic evaluation, lack of formal policy support, and limited eco-friendly facilities. Nevertheless, the approach proved effective in promoting sustainable tourism based on participation and local wisdom.

Corresponding Author:

Rizka Haris Novitasari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Email: rizkaaanovita19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis alam menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep tematik hijau mulai banyak diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni antara pemanfaatan potensi alam dengan pelestarian lingkungan, serta

mendorong keterlibatan aktif masyarakat sekitar. Pendekatan semacam ini dinilai relevan untuk diterapkan pada destinasi wisata Fun Tubing Pekalen yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Konsep tematik hijau dalam desa pariwisata mengacu pada pengelolaan wisata yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjamin keberlangsungan lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal. *Green tourism* mendorong pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang efisien, pelestarian flora dan fauna lokal, serta penggunaan energi terbarukan. Di samping itu, konsep ini juga menekankan pentingnya edukasi lingkungan bagi wisatawan dan pelaku wisata agar tercipta kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kelestarian alam[1].

Implementasi tematik hijau juga harus memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat sekitar. Dalam konteks wisata pekalen fun tubing masyarakat sekitar bisa dilibatkan sebagai mitra dalam penyediaan jasa, pemandu wisata, hingga pengelola fasilitas. Keberhasilan implementasi tematik hijau memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, masyarakat, serta wisatawan itu sendiri. Perlu adanya regulasi yang mendukung, pelatihan kapasitas masyarakat, dan pengawasan berkala untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip hijau benar-benar dijalankan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Islahuddin & Ismail bahwa keberhasilan *green tourism* sangat ditentukan oleh sinergi lintas sektor dan reformasi kebijakan yang berpihak pada lingkungan[2].

Desa Maron Kidul di Kabupaten Probolinggo memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata Fun Tubing di Sungai Pekalen. Dilihat dari segi fisik, aliran sungai tergolong memadai dan pemandangan alamnya cukup menarik. Sementara itu, dari sisi sosial, masyarakat setempat cukup aktif berpartisipasi serta ada kelompok yang sadar akan pentingnya pariwisata. Secara ekonomi, wisata tubing telah memberikan dampak langsung terhadap pemasukan warga melalui beberapa usaha seperti menyewakan alat, menjual makanan, serta jasa transportasi. Namun, pengaruhnya masih terbatas karena pemasaran yang masih menggunakan metode tradisional dan kurangnya pelatihan dalam pengelolaan usaha. Dari segi lingkungan, meskipun kondisi ekosistem sungai masih dalam kondisi baik, ada ancaman mulai muncul seperti polusi dan pengurangan vegetasi karena adanya peningkatan jumlah pengunjung. Oleh karena itu, pendekatan tematik hijau dianggap sangat relevan untuk menggabungkan aspek konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan di daerah tersebut[3].

Pengembangan desa wisata berbasis tematik hijau semakin relevan di tengah upaya menjaga alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sukma dan Puspitasari (2022) menekankan bahwa keberhasilan desa wisata hijau sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan kesiapan sumber daya. Menurut mereka, desa wisata bisa tumbuh dari inisiatif lokal yang sadar akan potensi lingkungan.

Sementara itu, Mujahidin dkk. (2023) menunjukkan bahwa praktik desa hijau mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik secara ekonomi, lingkungan, maupun kesehatan. Pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan terbukti memberikan dampak nyata dan berkelanjutan.

Pengalaman pengabdian juga terlihat dalam kegiatan KKN di Desa Arjangka (Nurmayanti et al., 2022), di mana mahasiswa bersama warga membangun destinasi wisata dari limbah daur ulang. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi[4].

Kegiatan pengabdian di Desa Maron Kidul ini merupakan kelanjutan dari berbagai temuan tersebut. Dengan menerapkan konsep tematik hijau, pengabdian ini bertujuan menjawab tantangan lokal melalui pendekatan berbasis riset dan kolaborasi masyarakat.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menitikberatkan pada unsur aksi dan keterlibatan partisipatif. Metode PAR sangat penting diterapkan untuk mendorong dan menumbuhkan motivasi masyarakat dalam melakukan perubahan positif baik di tingkat desa maupun individu. Pemberdayaan desa melalui pendekatan ini mampu memberikan dampak yang luas bagi seluruh warganya, karena dapat meningkatkan kualitas hidup apabila dijalankan secara kolaboratif.

Melalui PAR, kolaborasi aktif antara mahasiswa KKN 51, warga sekitar di wisata fun tubing, pemerintah desa, serta instansi terkait menjadi hal utama. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan semangat pemberdayaan masyarakat, yang tidak sekadar memposisikan warga sebagai objek, tetapi juga melibatkan mereka secara langsung sebagai subjek dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi

program. Berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat umumnya dapat diatasi melalui kerja sama antara warga dengan mahasiswa yang melakukan pengabdian, seperti yang diterapkan dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kehadiran mahasiswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dapat menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di masyarakat, khususnya melalui kegiatan tematik hijau di wisata fun tubing.

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk implementasi konsep tematik hijau dalam pengembangan wisata Fun Tubing di Pekalen, Probolinggo, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat sekitar lokasi wisata. Dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode penelitian. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang dipilih untuk menyelidiki fenomena tertentu secara menyeluruh dan dalam konteks yang tepat.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema untuk menggambarkan konsep tematik hijau.

Tahap awal *mapping*, Tahap ini melibatkan pemetaan kondisi awal lokasi wisata Fun Tubing, termasuk potensi sumber daya alam, infrastruktur, dan kondisi sosial masyarakat. Mahasiswa KKN 51 melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data yang diinginkan yang kemudian akan menghasilkan gambar kondisi eksisting. Hasil pemetaan ini akan menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah selanjutnya.

Setelah pemetaan, tahap *concepting* dilakukan untuk merumuskan konsep tematik hijau yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat serta lingkungan di Pekalen. Dalam tahap ini, mahasiswa KKN 51 mengembangkan ide-ide inovatif yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan wisata, seperti pengurangan limbah dan pelestarian keanekaragaman hayati. Diskusi dengan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan yakni Dinas Pariwisata Probolinggo juga Perangkat desa dilakukan untuk mendapatkan masukan dan dukungan terhadap konsep yang diusulkan.

Tahap *planning* melibatkan penyusunan rencana aksi yang jelas dan terukur untuk implementasi konsep tematik hijau. Strategi pemasaran yang menekankan keberlanjutan juga direncanakan. Mahasiswa KKN 51 juga menetapkan indikator keberhasilan yang akan digunakan untuk mengevaluasi dampak dari implementasi rencana tersebut. Mahasiswa bersama aparat desa memilih tanaman yang akan ditanam untuk tematik hijau di Fun Tubing yang kemudian akan berlanjut pada tahap pelaksanaan/*actuating*.

Pada tahap *actuating*, rencana yang telah disusun diimplementasikan. Kegiatan tematik hijau dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas pengelola dan masyarakat dalam menerapkan praktik ramah lingkungan. Selain itu, inisiatif seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kampanye kesadaran lingkungan dilakukan untuk mendukung penerapan konsep tematik hijau di lokasi wisata. Pembuatan plakat wisata Fun Tubing juga dilaksanakan oleh mahasiswa KKN 51 guna meningkatkan daya tarik wisata tersebut.

Tahap terakhir adalah *evaluating*, di mana peneliti melakukan evaluasi terhadap dampak dari implementasi konsep tematik hijau. Evaluasi dilakukan melalui survei dan wawancara untuk mengukur perubahan dalam persepsi masyarakat dan wisatawan, serta efektivitas praktik yang diterapkan. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pengelolaan wisata Fun Tubing di Pekalen. Dengan mengikuti tahapan ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, yaitu menciptakan pengembangan wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fun tubing merupakan salah satu hiburan dengan kegiatan rekreasi air yang dilakukan dengan menyusuri aliran sungai menggunakan ban sebagai alat bantu apung [5]. Aktivitas ini umumnya dilaksanakan secara individu dan mengharuskan penggunaan perlengkapan keselamatan standar, seperti helm, pelampung, dan pelindung kaki, guna meminimalkan risiko cedera. Selama perjalanan dari titik awal hingga

titik akhir, peserta akan didampingi oleh pemandu wisata untuk memastikan keamanan dan kelancaran aktivitas.



Gambar 1. Tulisan Fun Tubing

Selama aktivitas berlangsung, wisatawan dapat menikmati keindahan alam di sepanjang tepian sungai, termasuk hamparan hijau dan berbagai keindahan alam lainnya serta adanya vegetasi hijau. Vegetasi merupakan sistem kompleks dengan kegiatan berinteraksi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan [6]. Di samping itu, pihak penyelenggara wisata umumnya menyediakan fasilitas tambahan berupa konsumsi ringan, makanan utama, dan minuman. Sebelum mengikuti kegiatan arung jeram (rafting), wisatawan diwajibkan berada dalam kondisi fisik yang sehat serta tidak memiliki riwayat penyakit serius yang berpotensi membahayakan keselamatan selama aktivitas berlangsung.

Adanya wisata pekalen fun tubing yang terletak di desa maron kidul, kecamatan maron probolinggo yang mulai diperkenalkan pada bulan agustus 2019. Bapak imam syafi'i selaku camat maron bahwa wisata fun tubing ini pernah menjuarai IV OVOD Bupati Cup dan mendapatkan bantuan dana sebesar 80 juta dari BUMDES. Namun sayangnya wisata ini mengalami penurunan pengunjung semenjak adanya COVID di negara ini. Sehingga kurang adanya perawatan wisata dari pihak pengelolaan desa wisata.



Gambar 2. Peresmian tempat wisata Fun Tubing Pekalen oleh Bupati dan kepala desa

1. Penerapan konsep tematik hijau dalam pengembangan desa wisata fun tubing pekalen probolinggo

Konsep tematik hijau merupakan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada isu-isu lingkungan dengan tujuan menciptakan harmoni antara manusia dan alam, termasuk di dalamnya upaya pelestarian sumber daya alam. Salah satu bentuk implementasi dari konsep ini adalah pengembangan destinasi pariwisata yang berfokus pada prinsip ekowisata, konservasi lingkungan, serta pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat lokal.



Gambar 3. Proses penanaman di area fun tubing pekalen

Dalam konteks wisata *fun tubing*, penerapan konsep tematik hijau mencerminkan perlunya pendekatan pengelolaan yang menitikberatkan pada prinsip pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dengan memiliki prinsip pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan merupakan hal yang mendasar dalam mengelola lingkungan hidup secara tepat dan sesuai [7]. Pengelolaan kegiatan wisata ini tidak hanya berorientasi pada aspek hiburan dan petualangan semata, melainkan juga memiliki fungsi edukatif dalam meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga kelestarian sungai dan ekosistem di sekitarnya.



Gambar 4. Rapat konsep pengelolaan Fun Tubing di balai desa

Prinsip utama yang harus ada dalam konsep tematik hijau adalah adanya *environmental conservation* (pelestarian lingkungan) yang harus mengutamakan kelestarian alam salah satunya menjaga ekosistem dari kerusakan akibat manusia. *Sustainability* (pemanfaatan SDA secara berkelanjutan) dapat dimanfaatkan seterusnya seperti penggunaan air sungai *fun tubing* tanpa mencemari Sungai tersebut. *Waste management* (pengelolaan limbah dan kebersihan) mengelola sampah dan limbah sebaik-baiknya dengan cara menyediakan tempat sampah dan limbah menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) [8]. Adanya pelestarian budaya lokal dengan cara menjaga nilai-nilai lokal yang sepadan dengan prinsip berkelanjutan seperti gotong royong guna menjaga alam dan kelestarian lingkungan yang ada di sekitar fun tubing.



Gambar 5. aktivitas di lokasi fun tubing bersama aparat desa

Pengelolaan lingkungan dalam menerapkan prinsip pelestarian lingkungan dan keadilan ekologi sepatutnya menjadi satu lingkup dalam konstitusi negara yang bertujuan untuk memperkuat komitmen pelestarian lingkungan hidup serta mendorong pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan [9]. Hal tersebut dapat diterapkan dengan cara menjaga dan menyediakan tempat pembuangan sampah dan limbah yang memadai dan sesuai agar wisatawan tidak terganggu dengan adanya hal tersebut.



Gambar 6. Para Mahasiswa KKN membersihkan lingkungan sekitar fun tubing

Pendekatan yang bersifat holistik meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan limbah secara menyeluruh, mulai dari tahap pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengurangan, pemanfaatan ulang, daur ulang, hingga pembuangan akhir, yang seluruhnya disesuaikan dengan standar lingkungan serta kondisi dan kebutuhan lokal [10]. Adanya penanaman pohon di sekitar area Sungai bahwa wisatawan tidak dapat merusak lingkungan dan dapat menjaga tanaman yang ada pada area tersebut. Hal ini dikarenakan untuk tetap menjaga keindahan alam di pekalen fun tubing ini.



Gambar 7. Penanaman di tepi sungai

Menjaga keindahan alam tidak terluput dari dengan adanya penjagaan dan ketekunan dalam merawat lingkungan terutama tanaman di sekitar wisata tersebut. Adanya tantangan yang harus diantisipasi oleh tim pengelola wisata yaitu adanya kurang kesadaran lingkungan dari wisatawan dan warga lokal, banyak diantara mereka yang belum memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan seperti membuang sampah sembarangan di area Sungai. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, sehingga para warga lokal dan wisatawan seharusnya dapat menjaga dan merawat lingkungan yang ada di sekitar Lokasi [11].



Gambar 8. Aktivitas bakar sampah yang sangat tidak disarankan dalam pengelolaan lingkungan

Keterbatasan dana dan fasilitas ramah lingkungan yang seringkali memerlukan biaya tambahan seperti penyediaan fasilitas daur ulang dan mengadakan pelatihan Masyarakat. Kurangnya SDM yang memiliki keterampilan dalam menerapkan prinsip tematik hijau. Kurangnya regulasi atau dukungan kebijakan lokal seperti tidak ada kebijakan resmi dari pemerintah desa menjaga kelestarian lingkungan terutama konsep tematik hijau ini.

Solusi untuk mencegah kerusakan dan kelalaian pada konsep tematik hijau ini dengan cara memberikan edukasi dan pelatihan terhadap Masyarakat lokal dan wisatawan agar tidak merusak konsep yang sudah dijalankan di wisata pekalen fun tubing. Kemudian membuat peraturan atau kebijakan resmi tentang konsep ini secara rinci dari pemerintah desa atau daerah. Jika kedua Solusi tersebut dapat diimplementasikan kepada Masyarakat lokal dan wisatawan, maka akan terjaga tanaman pohon, sungai tidak tercemar dan kelestarian alam tetap terjaga.



Gambar 9. Melakukan penanaman tanaman di area fun tubing

2. Strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan prinsip tematik hijau dalam pengelolaan wisata fun tubing

Identifikasi prinsip-prinsip tematik hijau

Dalam pengelolaan Fun Tubing Pekalen, prinsip-prinsip tematik hijau mulai diterapkan meskipun belum secara menyeluruh [12]. Beberapa prinsip penting yang diadopsi meliputi pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, edukasi lingkungan, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Pelestarian lingkungan diwujudkan melalui penyediaan tempat sampah di kawasan wisata, larangan membuang sampah sembarangan, serta penanaman pohon dan tanaman hias di sekitaran area Fun tubing guna menjaga keasrian lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam, khususnya air sungai, dilakukan secara bijak tanpa mengganggu ekosistem yang ada.



Gambar 10. Para Mahasiswa KKN menyusuri pengairan fun tubing

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pengelola wisata melibatkan warga lokal secara aktif, baik sebagai pemandu wisata, pengelola fasilitas, maupun pelaku UMKM yang menjual makanan dan minuman di sekitar lokasi wisata. Prinsip edukasi lingkungan juga mulai diterapkan melalui pelatihan dasar kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar. Meskipun prinsip-prinsip tersebut belum tertuang dalam kebijakan formal, implementasinya telah berjalan secara praktis dan menjadi bagian dari budaya pengelolaan wisata sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi lintas sektor

Keberhasilan pengelolaan wisata Fun Tubing Pekalen tidak lepas dari peran aktif masyarakat lokal serta dukungan dari berbagai pihak eksternal. Masyarakat Desa Maron Kidul menjadi aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan wisata ini. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemandu lokal yang mengarahkan jalannya aktivitas tubing, tetapi juga mengelola berbagai fasilitas pendukung seperti pos informasi, penyewaan alat keselamatan, hingga unit usaha mikro yang menjajakan makanan dan minuman kepada pengunjung. Keterlibatan ini menjadi wujud nyata dari prinsip pemberdayaan masyarakat yang diusung dalam konsep tematik hijau.



Gambar 11. Menggunakan atribut lengkap sesuai prosedur

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan sungai, menanam pohon di bantaran aliran, dan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar. Untuk mendukung peran tersebut, beberapa pelatihan telah diselenggarakan secara sederhana oleh pengelola wisata dan pemerintah desa [13]. Pelatihan tersebut mencakup pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), manajemen wisata ramah lingkungan, serta pelayanan prima kepada wisatawan. Walaupun pelaksanaannya masih terbatas dari segi cakupan dan intensitas, program-program ini telah membangun kesadaran dan kapasitas awal bagi warga dalam mengelola wisata berkelanjutan.



Gambar 12. Mahasiswa KKN mengarungi sungai dan dipandu oleh masyarakat sekitar

Di samping inisiatif lokal, pengembangan wisata Fun Tubing juga mulai memperoleh dukungan dari sektor eksternal. Pemerintah desa dan kecamatan memberikan kontribusi awal dalam bentuk pendanaan, promosi, serta dukungan administratif. Salah satu bentuk nyata adalah bantuan dana sebesar Rp3 juta yang diberikan melalui BUMDES, yang digunakan untuk penghijauan area wisata. Meskipun kolaborasi dengan akademisi, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) belum intensif, potensi kemitraan tersebut sangat besar untuk dikembangkan. Kemitraan lintas sektor dapat membuka jalan bagi pelatihan lanjutan, riset pengembangan wisata hijau, serta pendampingan teknis dan manajerial dalam pengelolaan lingkungan.

Monitoring dan evaluasi strategi hijau

Salah satu tantangan utama dalam implementasi strategi hijau di Fun Tubing Pekalen adalah ketiadaan sistem evaluasi yang terstruktur. Hingga kini, pemantauan hanya dilakukan secara kasuistik, misalnya melalui pengamatan kondisi sungai, kebersihan lingkungan, serta tanggapan wisatawan terhadap

pelayanan yang diberikan. Evaluasi formal seperti pengukuran kualitas air, tingkat produksi sampah, atau penilaian keberhasilan program pemberdayaan masyarakat belum dilakukan secara berkala.



Gambar 13. Pelaksanaan *mapping* dan evaluasi dengan aparat desa

Namun demikian, pengelola mulai menyadari pentingnya membangun sistem monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis. Respon terhadap tantangan seperti rendahnya kesadaran lingkungan dari wisatawan maupun masyarakat dilakukan melalui edukasi langsung, peningkatan komunikasi, dan penyusunan tata tertib sederhana di kawasan wisata. Untuk menjamin keberhasilan jangka panjang, diperlukan dukungan kebijakan desa dan penyusunan indikator kinerja berbasis data, agar pelaksanaan prinsip tematik hijau tidak hanya menjadi slogan, melainkan bagian dari sistem pengelolaan wisata yang terukur dan terarah [14].



Gamabar 14. Mahasiswa KKN melakukan Proses wawancara dan mapping bersama aparat desa

3. Dampak implementasi konsep tematik hijau terhadap keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sekitar

Implementasi konsep tematik hijau di kawasan wisata Fun Tubing Pekalen telah memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan. Salah satu dampak paling nyata adalah pelestarian ekosistem sungai yang diwujudkan melalui upaya menjaga kualitas air dan habitat alami di sepanjang aliran sungai. Kegiatan wisata kini dirancang agar tidak merusak keseimbangan ekosistem, dengan menjaga vegetasi alami dan membatasi aktivitas yang berpotensi mencemari lingkungan [15].

Upaya pengurangan pencemaran juga semakin diperkuat melalui penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah. Pengelola wisata mengarahkan pengunjung untuk tidak menggunakan plastik sekali pakai dan menyediakan sarana daur ulang di beberapa titik lokasi wisata.

Langkah ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengedukasi pengunjung tentang pentingnya perilaku ramah lingkungan selama berwisata.

Dampak positif juga dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui terbukanya lapangan pekerjaan baru. Sejumlah warga kini terlibat sebagai pemandu wisata (tour guide), pengelola area fasilitas, hingga pelaku usaha kecil yang mendukung operasional wisata. Hal ini memberi kontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal sekaligus memperkuat posisi masyarakat sebagai bagian penting dalam ekosistem pariwisata [16].

Lebih dari sekadar aspek ekonomi, implementasi konsep hijau juga mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Masyarakat memperoleh pelatihan tentang manajemen wisata berkelanjutan, pengelolaan sampah, serta pelayanan pengunjung. Dari proses ini, tumbuh kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan dan muncul rasa memiliki terhadap destinasi wisata. Kemandirian dan kepemilikan sosial yang terbangun menjadi fondasi kuat untuk menjaga keberlangsungan wisata Fun Tubing Pekalen secara berkelanjutan dan mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep tematik hijau dalam pengembangan wisata Fun Tubing di Desa Maron Kidul, Probolinggo, telah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Penerapan konsep tematik hijau berhasil menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan, dengan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar. Kelebihan dari program atau kegiatan ini adalah penerapan pendekatan partisipatif yang menekankan kerja sama antara masyarakat, mahasiswa, dan pemerintah desa, yang berperan aktif dalam pengelolaan sektor pariwisata. Namun, terdapat beberapa kekurangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas teknis, serta lemahnya sistem monitoring dan evaluasi. Pengembangan lanjutan dapat dilaksanakan dengan meningkatkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan, serta memperbaiki sistem evaluasi untuk memantau efek dari penerapan prinsip tematik hijau. Melalui cara tersebut, diharapkan desa wisata dapat terus berkembang dan memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

REFERENSI

- [1] A. A. Sukma dan A. Y. Puspitasari, "IMPLEMENTASI KONSEP DESA WISATA HIJAU Studi kasus : Dieng Plateu , Lombok Barat , Lombok Tengah," *J. Kaji. Ruang*, vol. 2, no. 2, hal. 214–228, 2022.
- [2] S. F. Chaerunnissa dan T. Yuniningsih, "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang," *J. Manag. Public Policy*, vol. 9, no. 4, 2020.
- [3] P. A. Prayogi, I. P. B. Suthanaya, dan N. luh K. J. P. Sari, "Pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran Dengan Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19," *J. Appl. Manag. Account. Sci.*, vol. 3, no. 2, hal. 117–127, 2022.
- [4] N. P. D. Udayani, N. D. U. Dewi, dan I. A. S. Widnyanti, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Timpag," *UNES Lawa Rev.*, vol. 6, no. 4, hal. 11833–11838, 2024.
- [5] G. Rubiono dan N. Finahari, "Analisis Gaya Apung Dalam Olahraga Water Tubing," *V-MAC (Virtual Mech. Eng. Artic.*, vol. 8, no. 1, hal. 1–5, 2023, doi: 10.36526/v-mac.v8i1.2669.
- [6] S. Oktaviani, S. I. Oktaviani, L. Hanum, dan Z. P. Negara, "Analisis Vegetasi di Kawasan Terbuka Hijau Industri Gasing," *J. Penelit. Sains*, vol. 19, no. 3, hal. 124–131, 2017.
- [7] Azizah Mahirah Rizki, M. Abdus Salam Jawwad, dan Slamet Sujarwo, "Analisis Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan Sebagai Dasar Penilaian Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH)," *INSOLOGI J. Sains dan Teknol.*, vol. 2, no. 2, hal. 279–287, 2023, doi: 10.55123/insologi.v2i2.1733.
- [8] I. S. Fatimah, "Hijaukan Kota Dengan Taman Tematik," *J. Lanskap Indones.*, vol. 4, no. 2, hal. 42–44, 2012.
- [9] F. Chandra, A. Diar, dan H. Hartati, "Konstitusi Hijau (Green Constitution) dalam Upaya Pelestarian

- Lingkungan Hidup yang Berkeadilan,” *J. Penelit. Inov.*, vol. 4, no. 3, hal. 889–896, 2024, doi: 10.54082/jupin.441.
- [10] H. Putro, D. I. Rosadi, R. Pebriananta, dan R. K. Rajib, “Melangkah Menuju Lingkungan yang Berkelanjutan: Tantangan dan Solusi untuk Masa Depan Bumi,” *J. Multidisiplin Ilmu Akad.*, vol. 1, no. 3, hal. 111–120, 2024.
- [11] Sriyanti Sriyanti, “Pengendalian Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup,” *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 2, hal. 24–39, 2023, doi: 10.55606/jubpi.v1i2.1327.
- [12] T. B. Dangi dan T. Jamal, “An integrated approach to ‘sustainable community-based tourism,’” *Sustain.*, vol. 8, no. 5, 2016, doi: 10.3390/su8050475.
- [13] R. Nasmirayanti, L. Leilany, M. Desfita, dan M. Yetrina, “Gerakan Peduli Lingkungan Dalam Konsep Jaga Alam Bersama KPS Pelangi Aliran Sungai Batang Jirak Melalui Kegiatan Penanaman Pohon,” *Communnity Dev. J.*, vol. 6, no. 3, hal. 4693–4697, 2025.
- [14] E. Rachmawati, S. Hidayati, dan T. Rahayuningsih, “Community Involvement and Social Empowerment in Tourism Development,” *Media Konserv.*, vol. 26, no. 3, hal. 193–201, 2021, doi: 10.29244/medkon.26.3.193-201.
- [15] M. R. Naranjo Lluport, “Theoretical Model for the Analysis of Community-Based Tourism: Contribution to Sustainable Development,” *Sustain.*, vol. 14, no. 17, 2022, doi: 10.3390/su141710635.
- [16] R. Scheyvens, “Ecotourism and the empowerment of local communities,” *Tour. Manag.*, vol. 20, no. 2, hal. 245–249, 1999, doi: 10.1016/S0261-5177(98)00069-7.